

Series:

Sermon Series

Title:

**Surat Satu Timotius: Rumah Tangga Allah
Bagaimana Dengan Perbudakan, Paulus?**

Part:

7

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

2 Oktober 2011

Text:**BAGAIMANA DENGAN PERBUDAKAN, PAULUS?****1 Timotius 6:1-2**

Dikatakan dalam 1 Timotius pasal 6:

Paulus berkata: Semua orang yang menanggung beban perbudakan hendaknya menganggap tuan mereka layak mendapat segala penghormatan, agar nama Allah dan ajaran kita jangan dihujat orang. Jika tuan mereka seorang percaya, janganlah ia kurang disegani karena bersaudara dalam Kristus, melainkan hendaklah ia dilayani mereka dengan lebih baik lagi, karena tuan yang menerima berkat pelayanan mereka ialah saudara yang percaya dan terkasih.

Segera setelah kita membaca teks ini, kita mungkin berpikir, “Apakah Paulus mendukung perbudakan? Apakah Perjanjian Baru mendukung perbudakan?” Jika anda membuka Perjanjian Lama, dan anda

melihat bagaimana perbudakan dibicarakan dalam Perjanjian Lama, anda mungkin berpikir, “Apakah Allah mendukung perbudakan?”

Itulah hal yang saya ingin dalam, dan kita akan banyak melihat ayat-ayat dari seluruh Kitab Suci, jadi bersiaplah untuk membuka bagian-bagian Kitab Suci yang berbeda. Tetaplah memperhatikan 1 Timotius 6 sebagai basis, dan kita akan memperhatikan beberapa bagian yang berbeda. Ada ayat-ayat lain yang berbeda yang kita tidak dapat melihatnya yang anda dapat catat sendiri.

Sebelum kita bahkan menyelam ke dalam Kitab Suci, saya ingin agar kita lebih dahulu melihat untuk sesaat tentang perbudakan dan sejarah karena sejarah dunia penuh dengan berbagai macam perbudakan. Kita perlu menyadari sejak awal bahwa perkataan “perbudakan” sebenarnya mewakili banyak praktik yang berbeda dalam sejarah dunia, beberapa dari antaranya jauh lebih buruk daripada yang lain. Ada empat jenis perbudakan yang berbeda untuk membantu kita memperoleh beberapa perspektif tentang teks ini.

Pertama, status kehambaan dalam masyarakat Ibrani. Tetaplah pada 1 Timotius 6 tetapi mari bersama saya membuka Imamat 25. Kita akan kembali ke 1 Timotius dalam sesaat lagi. Imamat adalah kitab yang ketiga dalam Alkitab. Mari kita perhatikan Imamat 25. Bilamana kita melihat hukum Allah dalam Perjanjian Lama, apa yang kita lihat adalah satu sejarah mengenai kehidupan kehambaan dalam masyarakat Ibrani, dan caranya hal ini ditetapkan pada dasarnya menunjukkan bahwa hal tersebut diperuntukkan bagi orang-orang Israel yang miskin agar mereka dapat menjual diri mereka ke dalam perbudakan, ke dalam kehidupan kehambaan, dengan tujuan memperoleh kebutuhan bagi diri mereka dan keluarga mereka. Kita mengetahui dari Ulangan 15 bahwa keinginan Allah adalah agar tidak ada seorang pun yang miskin di antara umat-Nya. Pada waktu yang sama, dalam satu dunia yang berdosa, kemiskinan pasti akan datang. Karena itu, Allah memberikan satu ketentuan bagi mereka yang berada dalam kemiskinan, yakni melalui ketentuan tentang status kehambaan Ibrani ini. Perhatikan Imamat 25:35-43.

Apa yang dibicarakan dalam bagian ini ini adalah mengenai orang-orang Israel yang miskin. Apa yang dibicarakan kemudian setelah bagian ini adalah tentang orang-orang asing yang miskin, yang tidak dapat kita bahas karena waktu yang terbatas, jadi kita hanya melihat gambaran tentang kehidupan kehambaan dalam masyarakat Ibrani. Pada dasarnya, apa yang anda lihat di sini adalah satu sistem yang ditetapkan yang melaluinya orang-orang Israel yang miskin dapat menjual diri mereka ke dalam perbudakan, di mana mereka bekerja sebagai budak yang disewa oleh seorang tuan, dan dalam proses tersebut mereka dapat melunasi utang yang mungkin mereka miliki dan di mana mereka dapat menjadi mandiri.

Teks ini berbicara tentang tahun Yobel. Setiap tujuh tahun yang dihitung mulai dari tahun ketujuh, semua budak yang berada dalam situasi seperti itu memperoleh kesempatan untuk dibebaskan. Pada dasarnya, semua ini merupakan satu gambaran yang sama dengan perhambaan berdasarkan kontrak, yang akan kita bahas dalam sesaat lagi. Tetapi di sini anda melihat bagaimana orang-orang Israel dalam Perjanjian Lama yang masuk ke dalam satu situasi di mana mereka akan bekerja sebagai budak-budak yang disewa bagi orang-orang Israel lainnya dengan maksud agar mereka nanti dapat berdiri di atas kaki sendiri.

Saya ingin agar kita menyadari sejak awal pembahasan ini bahwa bilamana kita melihat perbudakan dalam Perjanjian Lama, kita melihat bahwa hal tersebut sangat berbeda dengan apa yang terjadi dalam perbudakan pada masa sebelum perang di berbagai negara bagian di Selatan Amerika Serikat. Ini adalah satu gambaran yang sama sekali berbeda. Itulah yang kita lihat dalam Perjanjian Lama, yaitu kehidupan kehambaan dalam masyarakat Ibrani.

Ketika anda datang ke Perjanjian Baru, anda diperkenalkan kepada perbudakan dalam konteks Yunani-Romawi, yang sama sekali berbeda dari praktik kehambaan Ibrani. Jadi, anda menemukan perbudakan menurut latar belakang Perjanjian Lama dalam status kehambaan Ibrani, dan kemudian anda menemukan perbudakan menurut latar belakang Perjanjian Baru dalam perbudakan Romawi.

Perbudakan sangat lazim di seluruh Kekaisaran Romawi dan dalam konteks ekonomi Romawi. Beberapa orang memperkirakan bahwa sampai sepertiga penduduk dalam Kekaisaran Romawi adalah budak. Ada yang memperkirakan bahwa terdapat sekitar 50 sampai 60 juta budak. Jadi, bilamana anda berpikir tentang gambaran perbudakan dalam Perjanjian Baru dengan latar belakang perbudakan Romawi, dari 50 atau 60 juta budak tersebut anda dapat melihat segala jenis gambaran yang berbeda tentang perbudakan, bahkan dalam satu jangka waktu tersebut. Anda dapat melihat bahwa ada orang-orang yang berstatus sebagai budak yang juga adalah pekerja-pekerja dalam berbagai bidang. Ada budak yang menjadi guru, ada yang menjadi pengrajin, yang lain menjadi manajer, yang lain adalah juru masak, yang lainnya adalah pejabat pemerintah, dan banyak dari antara budak-budak tersebut yang bahkan memiliki budak-budak sendiri.

Seseorang dapat saja menjual dirinya ke dalam perbudakan. Bagi beberapa orang cara demikian sebenarnya merupakan satu jalan untuk memperoleh kewarganegaraan Romawi, satu kedudukan dalam masyarakat Romawi dan, dalam banyak kasus seperti ini, perbudakan Romawi sangatlah manusiawi, bahkan sangat menolong, dan menyediakan keamanan dan stabilitas bagi budak-budak dalam berbagai segi yang berbeda. Banyak dari antara para budak dapat dibebaskan ketika mereka berusia 30 tahun, dan pada dasarnya mereka sudah dapat berdiri di atas kaki sendiri.

Dengan memberikan gambaran tentang jenis perbudakan yang jauh lebih manusiawi ini, bahkan yang bermanfaat, saya tidak ingin mengabaikan fakta bahwa perbudakan bukanlah sesuatu yang ideal atau sempurna, atau bahkan baik dalam kebanyakan situasi. Seorang budak tetaplah juga seorang budak, yang sering direndahkan dalam masyarakat, sering dipinggirkan dan tidak berdaya, dan dari 50-60 juta budak pada masa itu, tidak diragukan bahwa banyak dari antara mereka ditempatkan dalam pekerjaan-pekerjaan yang sangat berat, dan mungkin mengalami pelecehan seksual dan fisik. Jadi, perbudakan jelas bukanlah sesuatu yang ideal, tetapi kenyataannya ialah bahwa perbudakan dalam konteks Yunani-Romawi terlihat berbeda dari yang ditemukan dalam Perjanjian Lama, yakni status kehambaan Ibrani, dan sekali lagi, dalam banyak cara dan dalam banyak kasus, terlihat sangat berbeda dari perbudakan yang kita bayangkan dalam sejarah Amerika.

Ini membawa kita ke sejarah Amerika. Gambaran ketiga tentang perbudakan dalam sejarah dunia, yakni status kehambaan berdasarkan kontrak, jelas merupakan hal yang populer pada masa kolonial di Amerika. Banyak dari mereka yang datang dari Eropa ke Amerika tidak mampu hidup dengan kemampuan sendiri, dan karena itu mereka mengontrakkan diri mereka sebagai budak-budak kontrak. Mereka setuju untuk bekerja di satu rumah tangga tertentu, berperan sebagai seorang pekerja magang, dengan maksud melunasi utang yang mereka miliki ketika datang ke Amerika. Banyak sejarawan memperkirakan bahwa sekurang-kurangnya separuh, jika bukan dua per tiga, dari para imigran berkulit putih yang datang ke Amerika datang sebagai budak-budak kontrak. Jadi, gambaran ini mempunyai banyak kesamaan dengan kehidupan kehambaan Ibrani yang kita lihat dalam Perjanjian Lama.

Anda telah melihat status kehambaan Ibrani dalam Perjanjian Lama. Lalu anda telah melihat perbudakan dalam konteks Yunani-Romawi dalam Perjanjian Baru. Kemudian anda telah melihat kehambaan berdasarkan kontrak pada masa kolonial di Amerika. Sekarang anda datang ke perdagangan budak dari Afrika, satu praktik perbudakan yang diperkenalkan pada abad ke-17, 18, dan 19, di mana jutaan dan jutaan orang Afrika dijual dan diperdagangkan di seluruh Eropa dan Amerika. Mereka ditrasportasikan, anda tentu mengetahui sejarahnya, mengalami keadaan yang kejam dan yang menguras tenaga yang membuat banyak dari mereka meninggal sebelum tiba di pelabuhan. Kemudian, setelah terjual ke dalam perbudakan, mereka ditempatkan di bawah kondisi pekerjaan yang keras, dan sering mereka mengalami pelecehan seksual dan fisik dan penganiayaan.

Jadi, 1 Timotius 6 benar-benar akan membingungkan kita jika gambaran perbudakan budak Afrika itulah yang anda miliki tentang perbudakan pada saat anda membaca nasihat-nasihat Paulus di sini. Ingatlah, Paulus bukannya berbicara tentang budak-budak yang sedang duduk di halaman luar di mana mereka diasingkan dan disiksa. Sebaliknya, ia sedang berbicara kepada satu jemaat yang di dalamnya terdapat

budak-budak dan tuan-tuan yang duduk bersama satu di samping yang lain dalam satu tubuh, di mana mereka setiap hari diperintahkan untuk mengasihi satu sama lain, mempedulikan satu sama lain, mendukung satu sama lain, dan mencukupi kebutuhan satu sama lain. Paulus sedang memberikan kepada mereka petunjuk-petunjuk khusus tentang bagaimana hal-hal tersebut dapat diwujudkan dalam satu sistem yang berdosa dan dalam satu dunia yang berdosa yang melibatkan perbudakan dan tuan-tuan.

Jadi ingat hal tersebut bilamana anda datang ke gambaran tentang perbudakan ini. Jika gambaran pertama yang muncul dalam pikiran anda pada saat anda membaca 1 Timotius 6:1-2 ialah yang digambarkan oleh Frederick Douglas, maka saya ingin mendorong anda untuk menyesuaikan gambaran itu, bukan dalam arti mengabaikan sejarah perdagangan budak Afrika dan kengeriannya, melainkan untuk sedikit memahami dunia Perjanjian Baru. Sejarah dipenuhi dengan segala macam gambaran tentang perbudakan, yang membawa kita ke sejarah Alkitab.

Dengan demikian, bilamana anda berpikir tentang hal ini, sejarah Alkitab itu sendiri dipenuhi dengan berbagai perspektif tentang perbudakan, yang berarti bahwa cara kitab Imamat berbicara tentang status kehambaan Ibrani dalam Perjanjian Lama akan menjadi berbeda dari cara Paulus berbicara tentang perbudakan Romawi dalam Perjanjian Baru. Dalam semua ini, sangat penting untuk menyadari beberapa hal. Pertama, perbudakan bukan merupakan bagian dari ciptaan, pola Allah yang asli, melainkan perbudakan adalah produk yang dihasilkan oleh dosa. Ini adalah kunci. Anda dapat melihatnya dalam Kejadian 1-2, dan anda dapat melihat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, tetapi anda tidak melihat adanya perbedaan antara budak dengan orang merdeka. Ini bukanlah bagian dari ciptaan Allah yang mula-mula, ini merupakan produk kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Ketika anda maju cepat dalam Alkitab untuk melihat ciptaan baru pada akhir zaman dalam gambaran tentang surga, tidak ada budak dan orang merdeka di sana. Di mana dosa tidak akan ada lagi, perbudakan juga tidak akan ada lagi. Surga tidak akan mengenal lagi kehidupan kehambaan yang berdasarkan kontrak, tidak akan mengenal lagi perang antar kelas dalam masyarakat yang mengarah ke perbudakan Yunani-Romawi, dan tidak akan mengenal lagi pelecehan atau penganiayaan yang kita lihat dalam sejarah kita dalam perdagangan budak Afrika.

Di mana dosa tidak ada lagi, perbudakan tidak ada lagi. Perbudakan adalah produk dosa, yang kemudian membawa kita untuk menyadari, ketika kita melihat perbudakan yang disebutkan dalam Alkitab, bahwa terdapat situasi-situasi tertentu di dalam satu dunia yang penuh dosa yang menuntut adanya petunjuk-petunjuk khusus untuk satu dunia yang penuh dosa. Jadi, anda menemukan keadaan yang berbeda yang dibahas dalam kitab Imamat dengan yang dibahas dalam surat 1 Timotius yang berbicara tentang

kehadiran dosa di dunia yang menghasilkan perbudakan di dunia. Hal ini kemudian membawa kita ke hal ketiga yang terdapat dalam catatan anda: realisasi akhir bahwa adanya ajaran Alkitab tentang perbudakan tidak berarti persetujuan Alkitab terhadap perbudakan. Ini adalah kunci.

Kita dapat merangkum semuanya bersama sekarang. Perbudakan bukanlah rancangan Allah yang asli dan bukan keinginan Allah yang utama. Ini adalah produk yang dihasilkan oleh dosa di dunia ini. Karena itu, ketika kita melihat Paulus, misalnya, berbicara tentang perbudakan, hal itu tidak berarti ia mendukungnya. Sebaliknya ia membantu dalam menggembalakan orang-orang yang terlibat dalam satu sistem yang berdosa di mana perbudakan telah merupakan sesuatu yang lazim.

Ini bukan satu-satunya kasus di mana Kitab Suci melakukan sesuatu seperti ini. Anda dapat berpikir tentang perceraian, misalnya. Perceraian bukanlah bagian dari ciptaan Allah, dan sama sekali bukanlah keinginan Allah yang utama. Tidak ada perceraian di surga, atau pernikahan di surga dalam hal ini. Pada awalnya dalam Kejadian 1 dan 2, anda melihat laki-laki dan perempuan menjadi satu. Ini adalah produk yang dihasilkan oleh dosa bahwa laki-laki dan perempuan berpisah sebagaimana yang mereka lakukan, dan perceraian menjadi kenyataan. Jadi, dalam Alkitab anda dapat melihat bahwa Perjanjian Lama, dan bahkan Yesus dalam Perjanjian Baru, menetapkan peraturan-peraturan tentang perceraian. Peraturan-peraturan tersebut tidak menyiratkan adanya dukungan terhadap perceraian. Sebaliknya, peraturan-peraturan itu memberi jawaban terhadap akibat dosa di dunia ini dan bagaimana menanggapinya. Hal itu juga yang kita lihat dalam perbudakan.

Saya ingin agar anda melihat bahwa bilamana Alkitab bahkan berbicara tentang perbudakan seperti ini, hal itu berkaitan dengan produk dosa di dunia dan dalam cara-cara yang berbeda sesuai dengan situasi-situasi yang berbeda. Semua ini membantu kita untuk memahami apa yang terjadi dalam 1 Timotius 6. Kita akan membahas 1 Timotius 6, tetapi saya ingin agar kita tetap memiliki pengertian ini ketika datang ke perbudakan di dalam Alkitab, yaitu dengan gambaran yang menyeluruh dari Firman Allah tentang perbudakan, karena itu akan membantu kita memahami makna kedua ayat ini.

Alkitab mengutuk perbudakan.

Perhatikan catatan anda tentang perbudakan dalam Kitab Suci. Yang pertama dan terpenting, apa yang saya ingin agar anda pahami adalah bahwa dalam cara yang jelas Alkitab mengutuk perbudakan. Alkitab mengutuk perbudakan untuk alasan-alasan yang persis sama dengan yang kita telah bicarakan dalam penciptaan. Alkitab mengutuk perbudakan yang merusak ciptaan Allah. Kita tidak punya waktu untuk beralih ke Kejadian 1:27, tetapi anda tentu mengetahui ini: "*Allah menciptakan manusia menurut*

gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan martabat sama di hadapan Allah, dan apa pun yang merusak martabat tersebut, termasuk perbudakan, secara fungsional menyangkal martabat tersebut dan tidak menghormati Allah. Bukan Abraham Lincoln yang menelorkan gagasan bahwa semua manusia diciptakan sama. Allah yang melakukannya.

Anda mungkin dapat menulis ayat yang satu ini, yakni Ayub 31:15. Ayub sedang berbicara tentang seorang hamba. Ayub memiliki hamba-hamba dalam Perjanjian Lama, dalam pengertian kehambaan Ibrani. Ayub berbicara tentang hal itu dalam Ayub 31:15, dan ia berkata, *"Bukankah la, yang membuat aku dalam kandungan, membuat orang itu juga? Bukankah satu juga yang membentuk kami dalam rahim?"* Implikasinya adalah ada bahwa kita memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, dan itu bukan hanya terdapat dalam Perjanjian Lama.

Hal ini juga terlihat dalam Perjanjian Baru. Dalam Galatia 3:28, Paulus mengatakan bahwa *"Di dalam Kristus tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."* Jadi, ya, kita memiliki perbedaan, tetapi kita semua memiliki martabat yang sama di hadapan Allah dan memiliki posisi yang sama di dalam Kristus. Ini adalah dasar bagi Yakobus, yaitu dalam Yakobus 2, di mana ia mengatakan, "Janganlah memandang muka." Kita semua memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Ini adalah salah satu daerah di mana Alkitab tidak mungkin melarang, secara tegas, segala bentuk perbudakan, namun itu benar-benar mencabik-cabik dasar perbudakan yang mengatakan bahwa satu orang memiliki martabat yang lebih tinggi di hadapan Allah daripada yang lain, bahwa satu orang memiliki nilai yang lebih tinggi daripada yang lain, dan setiap tempat di mana pandangan tersebut ditemukan, termasuk dalam perbudakan, dikutuk oleh Allah dalam firman-Nya. Karena itu, yang pertama, kita semua memiliki martabat yang sama di hadapan Allah.

Kedua, kita sama-sama tunduk kepada Allah. Anda dapat melihat peringatan Paulus kepada para budak dan para tuan dalam hal ini, dan kepada kedua kelompok ini dalam Perjanjian Baru. Ia mengatakan, "Lakukan apa yang anda lakukan dalam takut akan Allah, dari sikap ketundukan kepada Allah." Saya ingin memberikan beberapa ayat bagi anda. Kolose 3:22 dan 23 mengatakan: *"Hai hamba-hamba, taatilah tuamu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."* Anda tunduk kepada Allah ... akhirnya, kepada Allah. Efesus 6:5-9 mengatakan: *"Hai hamba-hamba, taatilah tuamu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus."* Kolose

4:1 mengatakan: *"Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di surga."*

Itu adalah ayat kunci. Ini mengarah ke realitas ketiga. Tidak hanya kita memiliki martabat yang sama di hadapan Allah dan sama-sama tunduk kepada Allah, tetapi juga kita akan menerima keadilan yang sama dari Allah. Allah berkata melalui Paulus dalam Firman-Nya kepada para tuan, "Jangan lupa, kalian mempunyai seorang Tuan." Efesus 6:9 mengatakan: *"Dan kamu tuan-tuan, perbuatlah demikian juga terhadap mereka dan jauhkanlah ancaman. Ingatlah bahwa Tuhan mereka dan Tuhan kamu ada di surga dan Ia tidak memandang muka."* Dengan perkataan lain, "Para tuan, kalian memiliki seorang Tuan yang akan bertindak adil terhadap kalian berdasarkan pada bagaimana kalian telah memperlakukan para budak di rumah kalian. Para budak, dorongan untuk kalian ialah bahwa meskipun kalian mungkin harus menanggung ketidakadilan untuk sementara, pasti akan ada keadilan yang kekal, dijamin."

Karena itu, semua ini mempunyai makna yang sangat penting. Walaupun Alkitab mungkin tidak secara tegas melarang perbudakan namun justru Alkitab meruntuhkan dasar-dasar perbudakan itu sendiri. Kenyataannya adalah bahwa langit yang baru dan bumi yang baru akan datang, dan akan ada hari ketika kita menyadari martabat yang sama di hadapan Allah, kita sama-sama tunduk kepada Allah, sama-sama berada di bawah keadilan-Nya, dan di sanalah perbudakan tidak akan ada lagi.

Karena itu, Alkitab mengutuk perbudakan yang merusak ciptaan Allah dan mengutuk perbudakan yang melanggar Firman Allah. Di sinilah saya ingin menunjukkan kepada anda bahwa Alkitab, dengan pernyataan-pernyataan yang jelas dan tegas, berbicara menentang perbudakan dalam cara-cara yang khusus, yang tidak terbantahkan. Dua hal dapat disebut secara khusus: pertama, Alkitab mengecam kekerasan fisik di seluruh Kitab Suci. Kasihilah satu sama lain. Jangan menyakiti satu sama lain. Jangan menyalahgunakan atau melecehkan satu sama lain. Secara khusus, pernyataan-pernyataan tersebut berlaku dalam kaitan dengan perbudakan. Anda telah melihat kitab Imamat. Mari bersama saya melihat Keluaran 21. Saya ingin agar anda melihat hukum Allah dalam teks ini yang memberikan terang kepada masalah perbudakan, khususnya yang terkait dengan penyalahgunaan atau pelecehan.

Teks ini terletak segera setelah Sepuluh Perintah dalam Keluaran 20. Dalam bagian itu Allah memberikan hukum-hukum tambahan untuk umat-Nya, dan Ia memberikan hukum-hukum tentang budak dalam Keluaran 21. Lihatlah ayat 26 bersama saya. Ada begitu banyak hal di sini, kita tidak punya waktu untuk mempelajari semua itu, tetapi lihatlah ayat 26-27. Berkaitan dengan penyalahgunaan para budak, atau hamba, Allah berkata: *"Apabila seseorang memukul mata budaknya laki-laki atau mata budaknya perempuan dan merusakkannya, maka ia harus melepaskan budak itu sebagai orang merdeka pengganti kerusakan matanya itu. Dan jika ia menumbuk sampai tanggal gigi budaknya laki-laki atau gigi budaknya*

perempuan, maka ia harus melepaskan budak itu sebagai orang merdeka pengganti kehilangan giginya itu." Dengan perkataan lain, jika anda menyakiti budak, anda akan kehilangan budak. Hal seperti itu tidak dapat ditoleransi. Anda kembali ke atas, dan itu bahkan lebih parah disebutkan dalam ayat 20: *"Apabila seseorang memukul budaknya laki-laki atau perempuan dengan tongkat, sehingga mati karena pukulan itu, pastilah budak itu dibalaskan."*

Perkataan kunci di sini: dibalaskan. Jika anda memperhatikan teks ini, anda menyadari bahwa ketika seseorang memukul seorang budak, dan budak itu mati, pembalasan yang adil adalah bahwa pemilik budak tersebut juga mati. Seluruh gambaran yang kita lihat di sini adalah bahwa jika seorang tuan menyerang seorang budak, membunuh seorang budak, maka tuan tersebut harus mati. Ini adalah hukuman mati. Jadi, kuncinya adalah bahwa Alkitab sangat jelas mencela kekerasan fisik dalam bentuk apa pun, di antara para majikan yang memiliki hamba atau budak, dan perbuatan tersebut langsung dikutuk oleh Allah.

Ini bukan hanya kekerasan fisik. Alkitab juga mengecam perdagangan manusia. Anda dapat melihat hal itu dalam ayat 16. Pada dasarnya, perdagangan manusia adalah pembelian, penjualan, pencurian, dan barter orang-orang dalam perbudakan. Dikatakan dalam Keluaran 21:16, *"Siapa yang menculik seorang manusia, baik ia telah menjualnya, baik orang itu masih terdapat padanya, ia pasti dihukum mati."* Dengan perkataan lain, perdagangan manusia merupakan kejahatan besar dalam Alkitab.

Kita sekarang kembali ke pangkalan kita sejenak. Mari bersama saya kembali ke 1 Timotius 1 untuk melihat apa yang dikatakannya. Kita telah membaca bagian ini dengan cukup cepat ketika kita membahas bagian pertama dari 1 Timotius, tetapi saya ingin membawa anda kembali ke sana supaya anda dapat melihat di mana Paulus telah membahas tentang jenis perbudakan yang kita temukan dalam 1 Timotius 1. Perhatikan 1 Timotius 1:8. Kita akan sampai ke ayat 10, tetapi perhatikan konteksnya. Dikatakan dalam 1 Timotius 1:8,

Kita tahu bahwa hukum Taurat itu baik kalau tepat digunakan, yakni dengan keinsafan bahwa hukum Taurat itu bukanlah bagi orang yang benar, melainkan bagi orang durhaka dan tidak taat, bagi orang fasik dan orang berdosa, bagi orang duniawi dan tak beragama, bagi pembunuh bapak dan pembunuh ibu, bagi pembunuh pada umumnya, bagi orang cabul dan laki-laki yang bersetubuh dengan sesama jenisnya, penculik ..."

Apa kata yang terakhir? *"Penculik"* Perkataan itu berarti, secara harfiah, "pencuri manusia" atau "pedagang budak." Siapa pun yang menculik orang untuk dijual adalah perbuatan yang najis, tidak senonoh, dan merupakan penyangkalan terhadap Injil. Karena itu, saya ingin agar anda melihat dengan

sangat jelas bahwa Alkitab mengutuk, mengecam kekerasan fisik dan perdagangan manusia. Saya ingin menekankan hal ini untuk dua alasan. Pertama, jika kedua kebenaran tentang kekerasan fisik dan perdagangan manusia yang kita lihat baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sama-sama telah dianut oleh orang-orang Kristen pada abad ke-18 dan 19, perbudakan tidak akan pernah terjadi seperti yang terjadi di wilayah Selatan. Alkitab dengan jelas mengecam dan mengutuk jenis perbudakan yang terjadi di Amerika Serikat bagian Selatan, dan para pendeta dan anggota-anggota gereja yang menggunakan Firman ini untuk membenarkan praktik perbudakan hidup dalam dosa.

Paulus dengan jelas menganggap jenis perbuatan yang dipromosikan dalam perdagangan budak Afrika sebagai suatu perbuatan yang keji, pelanggaran terhadap Firman Allah dan penolakan terhadap Injil Allah. Itulah alasan pertama mengapa saya ingin membuat hal ini menjadi jelas. Alasan kedua, dan saya ingin membuat ini menjadi jelas, karena perbudakan seperti ini, yakni kekerasan fisik dan perdagangan manusia, tidak hanya merupakan sesuatu dari masa lalu. Perbudakan seperti ini terjadi di seluruh dunia pada saat ini. Ini bukan hanya menjadi bagian dari sejarah. Statistik memperkirakan bahwa ada sekitar 27 juta budak pada hari ini. Perdagangan manusia yang meliputi pembelian, penjualan, perdagangan, dan eksploitasi orang lain untuk kerja paksa atau untuk seks merupakan industri kriminalitas kedua terbesar dan yang paling cepat pertumbuhannya di dunia saat ini.

Karena itu, saya ingin agar kita sebagai satu keluarga orang beriman menyadari bahwa keadaan ini adalah kenyataan di dunia, dan saya ingin agar anda memahami bahwa Alkitab mengutuk hal itu, dan karena itu, orang-orang Kristen yang percaya akan Alkitab harus melawan hal tersebut. Sama seperti kita berharap bahwa para leluhur kita sebelum kita dapat menempatkan Firman ini ke dalam tindakan pada zaman mereka, saya ingin memanggil kita untuk menempatkannya ke dalam tindakan kita pada zaman kita. Saudara-saudara, ini bukan sesuatu yang kita harus tutupi atau yang darinya kita mengisolasi diri kita. Ini adalah sesuatu yang Alkitab bicarakan dengan jelas dan, sebagai hamba-hamba Firman ini, kita mempunyai tanggung jawab untuk berbicara dengan jelas juga. Jadi, saya ingin menempatkan hal ini ke hadapan anda dan hanya meminta Roh Kudus agar Ia memimpin dan membimbing anda sebagai pengikut-pengikut Kristus untuk mempertimbangkan apa yang mungkin terlihat bagi anda. Lembaga-lembaga seperti Misi Keadilan Internasional dan banyak organisasi lainnya, serta orang-orang di kota kita melakukan hal-hal tertentu untuk melawan ini. Ini adalah sesuatu yang kita tidak bisa abaikan atau berpura-pura bahwa itu tidak ada. Alkitab dengan jelas mengutuk perbudakan seperti ini.

Alkitab menetapkan aturan untuk perbudakan.

Pikirkanlah tentang kehambaan Ibrani atau beberapa bentuk perbudakan Romawi di mana orang-orang secara sukarela menjadi hamba dan budak, dan dalam kasus-kasus tersebut, Alkitab menetapkan aturan-aturan tentang perbudakan. Jadi, sama seperti kita melihat bagaimana Alkitab menetapkan aturan tentang perceraian, Alkitab juga menetapkan aturan untuk perbudakan. Kita sudah melihat beberapa hal ini. Kita akan membahas ini secara singkat, dan anda mungkin dapat menuliskan beberapa ayat yang berbeda, tetapi saya ingin agar anda melihat bagaimana Allah melakukan hal ini dalam firman-Nya. Allah memberikan mandat perlindungan fisik bagi para budak.

Kita melihat hal tersebut dalam Keluaran 21. Budak-budak yang diperlakukan dengan tidak benar oleh tuan-tuannya harus segera dibebaskan dan diberikan kompensasi untuk kerugian yang mereka alami. Tuan-tuan tersebut harus menyediakan kebutuhan keuangan untuk budak-budaknya. Anda dapat melihat kembali ke bagian yang telah kita lihat, Imamat 25, dan anda melihat bahwa budak-budak Ibrani yang miskin yang menjewakan diri mereka untuk para tuan harus dipedulikan dengan baik. 2 Samuel 9:9-10 berbicara tentang hak-hak ekonomik yang dimiliki para budak bahkan termasuk hak untuk memiliki budak-budak lainnya.

Yang ketiga, Allah menjamin supervisi yang dilakukan dengan peduli terhadap para budak. Ayat terakhir yang kita baca dalam Imamat 25 berbicara tentang bagaimana para tuan diperintahkan agar tidak memerintah budak-budak mereka dengan kejam tetapi dengan hati-hati. Keluaran 20:10 berbicara tentang bagaimana Allah menghendaki agar semua umat-Nya dapat menikmati Sabat dan bertumbuh sebagai pengikut-pengikut-Nya. Anda bahkan melihat beberapa relasi yang sangat erat antara majikan dengan budak dalam Kejadian 15, 2 Raja-Raja 4, dan 2 Raja-Raja 8. Jadi, Allah memastikan adanya supervisi yang dilakukan dengan peduli terhadap para budak. Kemudian, yang terakhir, Allah menganjurkan, dan dalam beberapa hal, menjamin pembebasan akhir dari perbudakan.

Kita telah berbicara secara singkat tentang Imamat 25, Keluaran 21, dan Ulangan 15, bahwa seorang hamba Ibrani, atau seorang budak Ibrani, tidak bisa ditahan lebih dari enam tahun kecuali mereka memilih untuk secara sukarela tetap berada dalam status demikian, tetapi setiap enam tahun, semua budak di Israel harus dibebaskan pada tahun ketujuh. Tidak hanya dibebaskan, tetapi juga utang mereka harus dihapuskan. Jadi, seseorang bisa memilih untuk tinggal di dalam status demikian jika mereka menginginkannya, apakah itu yang terbaik bagi mereka dan keluarga mereka, tetapi mereka tidak harus melakukan hal tersebut dengan cara apa pun.

Allah memberikan cara-cara khusus untuk keluar dari perbudakan, dan Ia bahkan menetapkan aturan di antara umat-Nya untuk mencegah orang jatuh ke dalam kemiskinan yang akan mengarah ke semacam kehambaan, apakah itu dengan cara meninggalkan hasil tanah dan makanan di waktu panen bagi orang

miskin untuk mengambilnya, sehingga mereka akan memiliki beberapa hasil tanah, dan hal-hal lain yang Allah tetapkan di antara umat-Nya untuk menjaga mereka agar keluar dari kemiskinan. Kita tidak punya waktu untuk membahas semua itu.

Dalam Ulangan 15, Allah berkata lagi, "Aku tidak menginginkan adanya kemiskinan di antara kamu, dan inilah caranya untuk menjaga agar siklus kemiskinan tidak berkembang di antara umat-Ku." Jelas bahwa semua ini merupakan pendahuluan untuk hari bilamana tidak akan ada lagi kemiskinan dan tidak akan ada lagi perbudakan. Itulah sebabnya Paulus dalam 1 Korintus 7 mendorong budak-budak yang memiliki kesempatan untuk merdeka agar mencari kebebasan. Jadi, Allah menganjurkan dan, dalam beberapa cara, menjamin pembebasan akhir dari perbudakan. Dengan cara ini, Alkitab menetapkan aturan untuk perbudakan.

Alkitab memberi dorongan bagi para budak.

Dengan latar belakang tersebut, kita sekarang datang ke 1 Timotius 6:1-2 di mana Alkitab memberi dorongan bagi para budak. Saya berharap bahwa, dalam terang apa yang baru saja kita lihat, kita dapat memiliki perspektif yang sedikit berbeda tentang teks ini. Kita tidak mungkin membahas setiap teks yang berkaitan dengan perbudakan yang disebutkan dalam Alkitab dengan cara apa pun, tetapi saya berharap bahwa kita telah melihat berbagai jenis perbudakan, gambaran-gambaran yang berbeda tentang perbudakan, dan bahwa Alkitab membicarakan perbudakan, bukan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang asli atau keinginan Allah yang utama, melainkan merupakan produk dosa dalam dunia yang penuh dosa.

Paulus mengetahui bahwa di Efesus terdapat budak-budak dan tuan-tuan yang duduk tepat satu di samping yang lain dalam perkumpulan umat Allah, karena itu ia secara khusus berbicara kepada para budak. Kita tidak dapat menyelam ke dalam ayat-ayat ini secara mendalam di mana ia berbicara kepada para tuan, tetapi di sini ia berbicara kepada para budak pada khususnya, dan ia mendorong mereka dalam dua cara. Pertama, ia mendorong mereka untuk menghormati tuan-tuan mereka yang belum percaya. Dalam ayat satu, ia berbicara tentang budak-budak yang belum percaya bersama para tuan yang belum percaya, dan dalam ayat dua ia berbicara tentang budak-budak bersama tuan-tuan yang sudah percaya.

Paulus mengatakan dalam ayat satu, "*Semua orang yang menanggung beban perbudakan hendaknya menganggap tuan mereka layak mendapat segala penghormatan...*" Ini adalah perkataan yang kita telah lihat selama beberapa minggu terakhir ketika Paulus berbicara tentang menghormati satu sama lain dalam keluarga Allah; menghormati janda-janda, menghormati para penatua, dan sekarang menghormati

majikan dan menghargai mereka. Hal ini berdasarkan pada hal-hal yang sama yang kita sudah bicarakan, berdasarkan kenyataan bahwa mereka memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, dan mereka sama-sama akan menerima keadilan dari Allah.

Perhatikan apa yang Paulus katakan. Ia mengatakan, "*Hormatilah mereka sehingga ...*" Inilah tujuannya. Mungkin ada budak yang berkata, "Paulus, mengapa saya, sebagai budak, harus menghormati seorang tuan yang tidak percaya, bahkan mungkin seorang tuan yang tidak adil?" Berikut ini adalah alasannya. Paulus berkata, "*Agar nama Allah dan ajaran kita tidak dihujat orang.*" Paulus mengatakan, "Lakukan ini karena dua alasan." Pertama, untuk kemuliaan Allah. Ini adalah hal yang mendorong Paulus. Seluruh Perjanjian Baru dan dalam seluruh 1 Timotius menekankan hal tersebut. Paulus telah mengatakan kepada kita dalam 1 Timotius 2, "*Berdoalah dengan cara ini karena itu menyenangkan Allah.*"

Dalam pasal tiga, ia mengatakan, "Para penatua memimpin dengan cara demikian agar tidak membawa celaan pada Allah." Dalam 1 Timotius 5, Paulus mengatakan, "Pedulikanlah para janda untuk menyenangkan Allah, agar tidak membawa celaan dari dunia yang penuh dosa kepada Allah." Jadi, Paulus mengatakan, "Lakukan ini untuk kemuliaan Allah." Keprihatinan Paulus yang terdalam adalah kemuliaan Allah di antara para budak, itulah yang mendorongnya dalam teks ini. Paulus ingin agar para tuan dapat percaya ketika mereka melihat budak-budak Kristen dan melihat belas kasihan dan kebaikan dan kasih dan kemuliaan Allah.

Kita dapat berhenti untuk sejenak di sini. Tentu teks ini berbicara tentang perbudakan, namun saya terdorong untuk berpikir tentang orang-orang di seluruh dunia yang memiliki majikan-majikan yang belum percaya; para pelajar di seluruh dunia yang memiliki guru-guru yang belum percaya. Kitab Suci dengan tegas memanggil anda, yang memiliki majikan-majikan yang belum percaya atau guru-guru yang belum percaya, untuk menghormati majikan-majikan atau guru-guru anda, menghargai mereka, sehingga bilamana mereka melihat anda, mereka dapat melihat gambaran tentang kebaikan dan kasih dan belas kasihan dan kemuliaan Allah.

Untuk menyadari hal itu, dalam kaitan dengan para pelajar, setiap tugas yang anda kerjakan sebagai seorang pengikut Kristus pada akhirnya dimaksudkan sebagai satu refleksi kemuliaan Allah anda. Bagi setiap laki-laki dan perempuan, setiap proyek yang anda kerjakan, setiap email yang anda kirimkan, setiap pertemuan yang anda hadiri sebagai pengikut-pengikut Kristus, dimaksudkan sebagai satu refleksi kemuliaan Allah. Bagi anda yang mempunyai majikan-majikan yang belum percaya, majikan-majikan yang bukan-Kristen, tunjukkanlah kepada mereka satu gambaran tentang kebaikan dan belas kasihan dan kemuliaan Allah bahkan walaupun keadaan yang anda alami itu tidaklah mudah.

Itulah kata-kata Petrus dalam 1 Petrus 2:18-20. Ia berkata, *"Hai kamu, hamba-hamba, tunduklah dengan penuh ketakutan kepada tuanmu, bukan saja kepada yang baik dan peramah, tetapi juga kepada yang bengis."* Saya tidak akan meminta anda untuk mengacungkan tangan jika anda berpikir bahwa majikan anda sewaktu-waktu bertindak tidak adil. Tetapi Petrus mengatakan, *"Sebab adalah anugerah jika seseorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung. Sebab dapatkah disebut pujian, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Tetapi jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah anugerah di hadapan Allah."* Kiranya segala sesuatu yang anda lakukan minggu ini di hadapan majikan anda atau guru anda yang belum percaya dilakukan melalui anugerah Allah untuk kemuliaan Allah. Paulus berkata, "Budak-budak, jangan mencemarkan nama Allah di hadapan tuan-tuan yang belum percaya. Tunjukkanlah kepada mereka kemuliaan Allah melalui cara anda menghormati mereka." Kemudian, ia mengatakan, "Lakukan itu untuk kemuliaan Allah dan untuk kemajuan Injil."

Ini adalah hal yang dikatakan Paulus dalam Titus 2:9-10. Ia mengatakan, *"... Hamba-hamba hendaklah taat kepada tuannya dalam segala hal dan berkenan kepada mereka, jangan membantah, jangan curang, tetapi hendaklah selalu tulus dan setia, supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah."* Sungguh satu frasa yang penting: "Biarlah pekerjaan anda menjadi hiasan Injil." Hormatilah para tuan melalui kerja keras, hormatilah para guru dan para majikan melalui kerja keras demi kemuliaan Allah dan kemajuan Injil. Ini mempunyai makna yang sangat besar. Di sinilah kita menyadari kenyataan bahwa tujuan Paulus berbicara seperti yang kita lihat dalam 1 Timotius 6 adalah untuk menunjukkan kepada kita bahwa Kekristenan terutama bukanlah ditujukan untuk reformasi sosial. Jika tujuan Kekristenan yang utama adalah mengubah struktur sosial, maka kita tidak akan mengharapkan Paulus untuk berbicara seperti yang ia katakan. Kita mengharapkan Paulus menasihati mereka untuk bekerja melawan sistem perbudakan.

Perlu diingat, Paulus telah dengan jelas mengecam perdagangan budak, jadi itu bukanlah hal yang ia bicarakan di sini. Ia mengatakan, "Di sini, hiduplah untuk keselamatan majikan anda karena Kekristenan terutama bukanlah tentang reformasi sosial. Kekristenan terutama dimaksudkan untuk penebusan pribadi." Bilamana orang-orang ditebus, hal tersebut mulai mengubah struktur-struktur sosial, dan ini adalah bagaimana Alkitab terutama berbicara tentang perbudakan, yakni dengan tujuan pada penebusan pribadi dan transformasi pribadi. Pikirkanlah tentang hal itu. Semakin banyak orang datang kepada Kristus dan dicangkokkan ke dalam komunitas orang beriman di mana mereka adalah bersaudara, apakah itu budak atau orang merdeka, Yahudi atau bukan-Yahudi, maka mereka bersama-sama mengasihi satu sama lain, mempedulikan satu sama lain, mendukung satu sama lain, dan melayani satu sama lain. Semakin banyak hal ini terjadi, semakin banyak hati yang diubah seperti itu, maka semakin besar dasar

perbudakan Romawi dilemahkan. "Di satu sisi," salah seorang penulis mengatakan, "Injil meletakkan bahan peledak yang pada akhirnya menyebabkan ledakan dan penghancuran perbudakan."

Karena itu, hormatilah tuan-tuan yang belum percaya demi kemuliaan Allah dan demi kemajuan Injil, karena bahkan tuan-tuan yang tidak percaya, bahkan tuan-tuan yang tidak adil, membutuhkan kasih dan belas kasihan dan kebaikan dan kemuliaan Allah yang dipertunjukkan kepada mereka. Terutama tuan-tuan yang belum percaya, terutama majikan-majikan yang belum percaya membutuhkan itu.

Kemudian, Paulus mengatakan, "Hormatilah tuan-tuan yang telah percaya." Rupanya sebagian dari keadaan yang terjadi di Efesus adalah adanya hamba-hamba Kristen atau budak-budak Kristen yang berkata, "Karena tuan saya adalah seorang Kristen, maka saya akan mengendurkan pekerjaan saya. Saya tidak akan bekerja keras. Saya tidak akan menghormati mereka dengan cara yang sama karena mereka adalah saudara-saudara saya di dalam Kristus." Paulus mengatakan, "Tidak, anda harus bekerja lebih keras karena mereka adalah saudara-saudara di dalam Kristus. Anda harus bekerja lebih keras dalam pelayanan anda kepada mereka."

Demikian juga, jika tuan anda adalah pengikut Kristus, maka jangan berpikir, "Baiklah, saya bisa lolos dengan hal-hal yang tidak bisa saya lakukan karena mereka adalah saudara-saudara di dalam Kristus. Kami berada di gereja yang sama, tentu saja mereka akan memaklumi beberapa pekerjaan saya yang saya kendurkan." Paulus berkata, "Jangan menyimpan pemikiran seperti itu."

Jika anda adalah seorang mahasiswa, bahkan jangan berpikir bahwa anda dapat menyerahkan tugas anda setelah waktu yang ditentukan, bahwa anda dapat mengatakan, "Saya mendengarkan khotbah panjang dari David Platt, jadi saya tidak bisa menyerahkan tugas saya tepat waktu." Alkitab secara tegas melarang pemikiran seperti itu. Lebih-lebih lagi, jika anda memiliki majikan yang percaya, majikan Kristen atau guru Kristen, maka anda dipanggil untuk bekerja keras dan melayani dengan baik. Paulus mengatakan agar kita bekerja dengan sepenuh hati, jangan menjadi kendur. Bekerjalah dengan sepenuh hati. Melakukan yang sebaliknya merupakan sesuatu yang tidak alkitabiah, merupakan satu pendekatan yang bukan-Kristen terhadap pekerjaan. Juga, layanilah tanpa pamrih. Ini adalah saudara-saudara di dalam Kristus. Layani mereka dengan baik. Paulus mengatakan agar anda melayani dan menghormati mereka dengan lebih lagi, karena mereka adalah saudara-saudara di dalam Kristus.

Alkitab menebus perbudakan.

Alkitab memberikan dorongan kepada budak-budak. Pada akhirnya, Alkitab menebus perbudakan, yang berarti bahwa Allah mengambil, sebagaimana Ia lakukan dalam begitu banyak hal yang lain, produk yang

dihasilkan oleh dosa seperti perbudakan di dunia, dan Ia mengubahnya menjadi gambaran kebaikan Allah terhadap umat-Nya.

Kita menyadari keindahan Kristus dan realitas Injil. Saudara-saudara, Guru kita, Allah kita, Raja kita, Tuhan kita, Guru kita telah menjadi hamba kita. Paulus mengatakan dalam Filipi 2, "*... Kristus Yesus, yang, walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba ...*" Perkataan yang digunakan untuk hamba dalam teks ini, yakni "doulos," adalah perkataan yang sama yang digunakan untuk budak di sini dalam 1 Timotius 6:1. Kristus menjadi Juruselamat kita dengan jalan menjadi budak bagi kita. Anda tentu ingat, bahkan ketika kita berpikir tentang Perjamuan Tuhan dalam Yohanes 13, dan pada waktu itu Yesus sedang bersama murid-murid-Nya ketika Ia melepas pakaian luar-Nya, melilitkannya di pinggang-Nya dan berlutut dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya. Ia adalah seorang hamba, dan Ia melayani mereka. Ia berkata kepada murid-murid-Nya dalam Markus 10:45, "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Yesus tidak datang untuk dilayani oleh kita, tetapi untuk melayani kita. Biarkan hal itu meresap ke dalam hati anda. Betapa satu realitas yang mulia bahwa Allah semesta alam, Pencipta dunia, Yang Berdaulat yang memerintah dan berkuasa atas segala sesuatu, telah membungkuk untuk menjadi hamba anda, untuk menjadi budak anda. Anda mungkin berkata, "Bukankah itu merupakan satu pernyataan yang terlalu kuta untuk menggambarkan Allah?"

Ia mengambil jubah daging manusia dan mengambil semua kotoran dosa anda, kesalahan dan keaiban anda dan menanggungkan semua itu pada diri-Nya. Ia pergi ke salib, dan Ia membayar harga. Ia berdiri di tempat anda sebagai budak anda, sehingga anda bisa ditebus. Kata "ditebus" adalah gambaran yang diambil dari perbudakan. Ketika kita berbicara tentang penebusan, penebusan adalah untuk membeli sesuatu, membayar harga tebusan.

Anda dan saya adalah budak-budak dosa. Yesus berkata dalam Yohanes 8:34, "*... setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa.*" Kita adalah budak-budak dosa. Roma 6:11 mengatakan, "*Kita adalah budak dosa, kenajisan dan kejahatan.*" Kemudian dikatakan dalam 2 Timotius 2:26, "*Kita terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya.*" Lalu dikatakan dalam 1 Yohanes 5 : 19, "*Seluruh dunia yang berada di bawah kuasa si jahat.*" Kita berada di dalam genggamannya, dan Kristus yang adalah Allah kita telah datang, dan Ia membebaskan kita. Ia telah membayar harga dengan kehidupan-Nya, dengan kematian-Nya di salib, dan dengan kebangkitan-Nya dari kubur, sehingga anda bisa dibebaskan dari dosa dan menjadi putra atau putri Allah. Itu adalah kabar baik!

Tuan kita telah menjadi budak kita. Karena itu, bagi siapa pun yang akan melalui pelajaran ini yang telah hidup dalam perbudakan dosa, yang telah hidup sebagai pemberontak yang melarikan diri dari Allah, ketahuilah ini: Allah telah membungkuk untuk melayani anda, dan Ia telah mengutus Anak-Nya untuk mati di kayu salib untuk dosa-dosa anda, sehingga melalui percaya kepada-Nya, melalui percaya akan pelayanan-Nya yang telah diberikan kepada anda, anda dapat diselamatkan.

Saudara-saudara, ini bukan hanya sesuatu yang Ia lakukan 2.000 tahun yang lalu. Ketika anda bangun pada pagi ini, Ia ada untuk melayani anda dengan napas, dan Ia melayani anda dengan semua yang anda butuhkan saat ini. Ia menyediakan semua kebutuhan anda. Ia adalah hamba anda yang tetap. Betapa suatu kebenaran yang menakjubkan dan satu realitas yang mulia! Kesadaran bahwa dari saat ke saat, Kristus ada untuk melayani anda. Ia memberi makan dan mengenyangkan hati anda dengan Firman-Nya. Bahwa ketika anda bangun besok pagi, Ia ada untuk memelihara dan melayani dan memperlengkapi dan memberdayakan anda sepanjang minggu.

Tuan kita telah menjadi hamba kita, sehingga sekarang esensi Kekristenan adalah bahwa kita menyadari bahwa kita dengan senang hati menjadi hamba-hamba-Nya. Ketika Paulus sedang mencari kata-kata untuk menggambarkan dirinya di awal Roma 1, ia mengatakan, "Paulus, hamba Kristus. Ini adalah siapa saya. Saya adalah milik seorang yang lain. Saya berada di bawah otoritas seorang yang lain. Saya bekerja bagi seorang yang lain. Saya bekerja untuk kemuliaan seorang yang lain. Ini adalah artinya menjadi seorang Kristen. Ini berarti kita menjadi milik seorang yang lain, dan kita adalah hamba-hamba-Nya."